

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK WDEP (WANT, DIRECTION, EVALUATION, PLANNING) UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR PESERTA DIDIK

¹Desi Milasari, ²Muhammad Asrori, ³Luhur Wicaksono

¹Universitas Tanjungpura-Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

²FKIP Universitas Tanjungpura-Pontianak, Indonesia

milasaridesi8@gmail.com

Abstract: Learning responsibility is an action taken by individuals to fulfill their obligations in learning, such as completing tasks in learning by making maximum effort and willing to accept all the consequences. In general, this study seeks to understand objectively whether group counseling using the WDEP technique increases students' commitment to studying in class VIII at SMP Negeri 9 Pontianak. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental research design, using the form of a one-group pretest-posttest design. The data collection method used was a questionnaire with data collection instruments using the Learning Responsibility Questionnaire. The number of study samples as many as six participants in class VIII of SMP Negeri 9 Pontianak were selected using purposive sampling techniques. The data analysis technique used was the Paired Sample T-Test with the help of the SPSS for windows version 25 program. The research results show that group counseling activities using the WDEP techniques are effective to increase the learning responsibilities of class VIII of SMP Negeri 9 Pontianak, as evidenced by the results of the Paired Sample T-Test test obtained a *t*-test value of -12.464 with Sig. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$.

Keywords: WDEP Techniques, Group Counseling, Learning Responsibility

Abstrak: Tanggung jawab belajar adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kewajiban dalam belajarnya, seperti menyelesaikan tugas-tugas dalam belajar dengan melakukan usaha yang maksimal dan mau menerima segala akibatnya. Secara umum penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi obyektif tentang efektivitas kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik WDEP dalam meningkatkan rasa tanggung jawab belajar peserta didik pada kelas VIII di SMP Negeri 9 Pontianak. Pendekatan yang digunakan untuk penelitian merupakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design* dan menggunakan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Metode untuk mengumpulkan adalah memakai angket dengan instrumen pengumpulan data Angket Tanggung Jawab Belajar. Jumlah sampel penelitian sebanyak enam orang peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 25*. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak, dengan hasil analisis menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* mendapatkan nilai *t*-test sebesar -12,464 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: Teknik WDEP, Konseling Kelompok, Tanggung Jawab Belajar

PENDAHULUAN

Belajar ialah tindakan untuk dilakukan sepanjang hidup. Melalui belajar dapat mengasah kemampuan intelektual, memiliki pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan

kualitas hidup, sehingga mampu bersaing dengan baik dalam dunia kerja dan dapat bertahan hidup lebih baik (Aghnia, 2022). Untuk mencapai kualitas hidup yang baik, seorang dalam proses belajar hendaknya punya

tanggung jawab untuk belajar. Tanggung jawab untuk belajar ialah kesadaran yang berasal dari dalam diri peserta didik tentang tugas yang wajib dilaksanakan dengan tujuan memenuhi kebutuhan dalam belajarnya (Adibah & Priyambodo, 2022). Tanggung jawab untuk belajar ialah tindakan atau upaya melakukan berbagai kewajiban belajar serta mengerahkan segala usaha maksimal dan siap menerima apapun akibat yang terjadi (Wiyono & Widiyanti, 2022).

Apabila setiap individu memiliki rasa tanggung jawab tinggi, sangat besar kemungkinan setiap individu punya disiplin dalam belajar, aktif ikut belajar saat KBM di sekolah, peserta didik punya kemandirian (khususnya untuk belajar mandiri), punya motivasi untuk ikut KBM di kelas, dan giat untuk belajar tanpa diingatkan (Sapitri dkk, 2021). Terdapat empat ciri-ciri yang menandakan bahwa seorang peserta didik bertanggung jawab dalam belajarnya, diantaranya pekerjaan rumah dikerjakan sebaik mungkin, jujur untuk tiap penilaian harian/ulangan, tugas/PR diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah disepakati, dan bersama-sama mengerjakan serta menyelesaikan tugas kelompok (Syafitri, 2017). Adapun tanggung jawab belajar menurut pendapat Josephson, Peter, Dowd ditandai dengan, menentukan tujuan dan membuat perencanaan, memiliki kontrol diri, berani menanggung konsekuensi, mandiri, memilih sikap positif, mencapai hasil yang baik dan melakukan kewajiban tekun, bersikap positif, dan reflektif (dalam Wiyono & Widiyanti, 2022).

Seorang peserta didik yang memiliki tanggung jawab untuk belajar punya ciri-ciri meliputi pekerjaan rumah/PR dikerjakan sampai benar-benar selesai, berusaha giat mengerjakan tugas/penilaian harian tanpa mengeluh dan putus asa, dalam tiap kesempatan dan situasi belajar tetap berusaha berpikir positif, dan atas kesalahan yang dilakuka bukan menyalahkan orang lain (Monica & Gani, 2016).

Namun pada kenyataannya, di SMP Negeri 9 Pontianak masih ditemukan sejumlah peserta didik yang tampak punya gejala-gejala tanggung jawab untuk belajar rendah. Gejala yang tampak didapat dari hasil wawancara tidak terstruktur pada guru bimbingan konseling dan guru mapel di SMP Negeri 9 Pontianak, gejala tersebut diantaranya tugas atau PR tidak selesai, tidak mengumpulkan tugas/PR tepat waktu, masih suka menyontek teman dalam mengerjakan tugas, peserta didik yang tidak fokus belajar ketika proses pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan dengan sikap tidak mendengarkan dan sibuk dengan dirinya sendiri atau teman sebangkunya, tidur di kelas, dan peserta didik yang malas sekolah.

Bertanggung jawab atas pembelajaran sangat penting untuk pertumbuhan dan kesuksesan akademik, pribadi, dan profesional (Ning & Downing, 2012). Sehingga apabila tanggung jawab individu untuk belajar rendah akan mempengaruhi capaian akademiknya, yakni hasil belajar menurun, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, kebiasaan kurangnya disiplin diri, dan bahkan tidak naik kelas (Yulita dkk., 2021).

Rendahnya tanggung jawab akademik siswa akan diatasi dengan memberikan konseling kelompok dengan teknik WDEP (*Want, Directio, Evaluation, Planning*). Menurut Gladding (2012) kegiatan onseling kelompok merupakan upaya untuk mendukung individu melalui dinamika kelompok untuk membantunya memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan yang sudah ada agar lebih mampu menangani masalah yang ada di kemudian hari (dalam Nurfitasari, dkk, 2014). Konseling kelompok lebih populer dan efektif daripada pendekatan individu, karena berdasarkan fakta bahwa melalui pendekatan kelompok anggota kelompok mendapatkan wawasan baru dan bisa mempraktekkan keterampilan dalam berinteraksi, memperoleh manfaat umpan balik dan wawasan dari anggota kelompok atau pemimpin kelompok (Corey, 2016).

Tahapan konseling kelompok menurut Gladding (dalam Astuti, 2016) terdiri dari empat tahapan yaitu (1) tahap awal (*beginning*), (2) tahap transisi (*transition*), (3) tahap kegiatan (*working*), (4) tahap pengakhiran (*termination*). Adapun kegiatan yang dilakukan dalam setiap tahap konseling kelompok didasarkan pada pendapat Gladding (dalam Elda, 2023) adalah sebagai berikut: Tahap awal adalah menerima dengan sukarela, terbuka dan mengucapkan terima kasih, berdoa, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara melakukan konseling kelompok, mengkomunikasikan prinsip-prinsip konseling kelompok.

Pada tahap transisi yang dilakukan adalah membangun keakraban, mengamati suasana dan kesiapan anggota kelompok, melakukan tanya jawab kesiapan anggota kelompok.

Pada tahap kegiatan yang dilakukan adalah memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mempresentasikan masalahnya secara bergantian. Tahap kegiatan adalah kegiatan untuk mencapai tujuan.

Pada tahap pengakhiran yang dilakukan adalah menyampaikan bahwa kegiatan konseling kelompok hendak diakhiri, anggota kelompok menyampaikan kesan dan pesan selama kegiatan, merencanakan pertemuan selanjutnya, menyampaikan ucapan terima kasih dan berdoa.

Empat tahapan konseling kelompok tersebut adalah kesatuan yang sistemik dan sistematis. Keberhasilan tahap awal akan menentukan tahapan berikutnya (Astuti, 2016).

Teknik WDEP adalah akronim dari *Want* atau keinginan, *Direction* atau arahan, *Evaluation* atau penilaian, *Planning* atau perencanaan (Wubbolding, 2017). Dalam tahap *Want*, guru BK mengidentifikasi apa yang diinginkan peserta didik dalam kehidupannya (berkaitan dengan belajar, keluarga, teman-teman, dll) dengan meminta peserta didik menuliskan hal apa saja yang diinginkan dan

bagaimana perasaannya jika hal tersebut terpenuhi pada lembar *Want*. Tahap *Direction* yang dilakukan guru BK adalah membantu konseli mengidentifikasi tindakan apa yang telah dilakukannya untuk mencapai keinginan yang diharapkan pada lembar *Direction*. Pada tahap *Evaluation*, yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu membantu konseli melakukan penilaian diri atau evaluasi dari tindakan yang dilakukan apakah telah sesuai antara keinginan dan kenyataan saat ini. Pada tahap perencanaan (*planning*), konselor membantu siswa merencanakan perubahan perilaku untuk lebih bertanggung jawab mencapai tujuannya. Rencana dibuat berdasarkan penilaian terhadap perilaku belajar pada tahap evaluasi. Agar rencana konseli efektif, maka rencana tindakan disusun menjadi suatu rencana yang mudah dilakukan, layak, mampu dilakukan, dan segera oleh klien. (Sapitri dkk., 2021).

Menurut pendapat Jacobs, et al., (2015, h.19) "*group counseling is better because members need the input from others, plus they learn more from listening than talking*". Melalui layanan konseling kelompok memudahkan konseli menentukan dan memperjelas tujuannya (Rasimin & Muhamad, 2018). Wubbolding (2017) menyatakan bahwa penerapan sistem WDEP membantu masyarakat menjadi lebih sadar akan keinginan, perilaku, efektivitas perilaku, dan persepsi mereka terhadap dunia di sekitar mereka.

Oleh karena itu, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang obyektif tentang efektivitas kegiatan konseling kelompok dengan penerapan teknik WDEP untuk meningkatkan rasa tanggung jawab belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi obyektif tentang (1) tanggung jawab akademik siswa ketika mereka belum mendapatkan perlakuan dari kegiatan konseling kelompok memakai teknik WDEP, (2) Tanggung jawab belajar murid sesudah diberikan layanan konseling

kelompok menggunakan teknik WDEP, (3) Perbedaan tanggung jawab belajar murid antara sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok menggunakan teknik WDEP.

METODE

Pre-experimental design adalah desain penelitian yang digunakan, sedangkan bentuk penelitiannya adalah *one-group pretest-posttest design*. Metode penelitian *Pre-experimental design* termasuk dalam salah satu desain metode penelitian eksperimen kuantitatif (Sugiyono, 2019).

Tahapan rencana penelitian dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahap Rencana Penelitian

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Keterangan:

O₁: *Pretest*

X : Perlakuan

O₂: *Posttest*

Angket Tanggung Jawab Belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya ialah instrumen penelitian yang dipakai. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak sebanyak 90 orang. Sampel penelitian berjumlah 6 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan kategori tingkat tanggung jawab belajarnya termasuk kategori rendah. Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji *paired sample T-Test*.

HASIL

Angket Tanggung Jawab Belajar yang digunakan untuk mengevaluasi 90 peserta didik agar diperoleh sampel penelitian terdiri atas 33 pernyataan yang valid dan reliabel. Untuk memudahkan pemilihan sampel, hasil evaluasi terbagi jadi tiga: tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan pilihan respon meliputi empat pilihan respon (skala 4) yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai) dan TS (tidak sesuai). Murid yang akan dipilih sebagai sampel

adalah yang termasuk pada kategori rendah. Berikut adalah tolak ukur persentase tingkat tanggung jawab belajar, sebagaimana tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Tolak Ukur Persentase Tingkat Tanggung Jawab Belajar

No.	Persentase	Kategori
1.	75 % - 100%	Tinggi
2.	50 % - 74 %	Sedang
3.	25 % - 49%	Rendah

Skor 25% merupakan skor minimum apabila terdapat responden yang memperoleh poin 1 pada semua jawaban pilihan butir pernyataan angket. Sedangkan 100% adalah skor maksimum apabila terdapat responden yang memperoleh poin 4 pada semua jawaban pilihan butir pernyataan angket.

Setelah dilakukan penyebaran Angket Tanggung Jawab Belajar untuk penetapan sampel, berikut adalah hasil yang diperoleh 90 peserta didik sebagaimana tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase hasil Angket Tanggung Jawab Belajar

No.	Jumlah subjek	Rentang Skor	Kategori
1.	18	75% - 100%	Tinggi
2.	66	50% - 74%	Sedang
3.	6	25% - 49%	Rendah

Berdasarkan hasil skoring Angket Tanggung Jawab Belajar diperoleh 18 subjek yang termasuk dalam kategori tinggi, 66 subjek yang termasuk dalam kategori sedang, dan 6 subjek yang termasuk kategori rendah.

Enam subjek yang termasuk kategori rendah yang dipilih untuk diberi perlakuan melalui kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik WDEP. Perolehan hasil skor enam subjek kasus pada kategori rendah tersebut dijadikan sebagai skor pretest. Secara lebih rinci disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Skor Persentase Tanggung Jawab Belajar Enam Subjek

No.	Subjek	Skor hasil Persentase	Kategori
1.	A2	49%	Rendah
2.	B7	49%	Rendah
3.	C11	40%	Rendah
4.	C20	37%	Rendah
5.	C24	39%	Rendah
6.	C29	35%	Rendah

Perlakuan hanya diperuntukkan pada enam subjek yang punya tanggung jawab belajar rendah. Kegiatan konseling kelompok memakai teknik WDEP bertujuan menaikkan tanggung jawab konseli untuk belajar. Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok menerapkan teknik WDEP terlaksana mulai tanggal 14 Maret 2023 yang secara khusus melaksanakan teknik *Want*, 28 Maret 2023 yang secara khusus melaksanakan teknik *Direction*, 4 April 2023 yang secara khusus melaksanakan Teknik *Evaluation*, 2 Mei 2023 yang secara khusus melaksanakan teknik *Planning*, dan melakukan posttest pada tanggal 9 Mei 2023. Berikut adalah hasil pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik WDEP pada enam subjek penelitian, sebagaimana tertera pada gambar 1.

Subjek	Keterangan	Ungkapan Subjek
A2	Masalah	Konseli mengatakan bahwa dirinya sering diajak ngobrol oleh teman sebangkunya, sehingga membuatnya tidak fokus saat mendengar penjelasan guru dan tidak paham dengan materi pembelajaran, sehingga kesulitan ketika mengerjakan tugas
	<i>Want</i>	Ingin menyimak penjelasan guru dengan fokus agar bisa paham dengan apa yang disampaikan sehingga bisa mendapatkan nilai yang bagus.
	<i>Direction</i>	Konseli mengatakan bahwa ia merasa takut temannya tersinggung jika ditegur sehingga konseli memilih meladeni teman sebangkunya dalam mengobrol. Konseli mengakui bahwa akibat yang terjadi adalah dirinya dan teman sebangkunya pernah dimarahi oleh guru karena sering mengobrol.
	<i>Evaluation</i>	Konseli menjawab bahwa seharusnya ia berani menegur teman sebangkunya, bahwa penting untuk mendengarkan penjelasan guru agar paham dan tidak kesulitan mengerjakan tugas, serta agar tidak dimarahi guru.
	<i>Planning</i>	Konseli mengatakan bahwa dirinya akan menegur teman sebangkunya untuk tidak mengajak ngobrol ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian konseli juga menambahkan bahwa jika dirinya belum paham dengan materi pembelajaran yang dijelaskan, ia akan minta bantuan teman dan mengulang kembali pembelajaran di sekolah saat di rumah minimal 15 menit setiap hari.
B7	Masalah	Konseli sering mengantuk saat jam pelajaran dan kurang memahami pelajaran Bahasa Inggris
	<i>Want</i>	Ingin pandai dan paham bahasa Inggris.

	<i>Direction</i>	Konseli mengatakan bahwa ia belum banyak melakukan usaha agar pandai dalam bahasa Inggris dan konseli sudah mulai berpikir bahwa jika ia tidak berusaha lebih giat ia tidak akan pandai dan nilai bahasa Inggris menurun.
	<i>Evaluation</i>	Konseli menjawab bahwa seharusnya ia lebih giat berusaha belajar, tekun, dan konsisten dalam belajar
	<i>Planning</i>	Konseli mengatakan bahwa ia akan mulai belajar bahasa Inggris secara konsisten dengan meluangkan waktu selama minimal 15 menit setiap harinya. Meningkatkan kemampuan <i>listening, speaking, reading, writing</i> dengan belajar menggunakan bantuan aplikasi belajar Bahasa Inggris.
C24	Masalah	Tidak mudah paham dengan penjelasan guru mata pelajaran matematika dan ketika menjelaskan volume suaranya kecil sehingga tidak terdengar.
	<i>Want</i>	Ingin meningkatkan nilai mata pelajaran matematika.
	<i>Direction</i>	Konseli mengatakan bahwa selama ini belum melakukan usaha yang giat untuk meningkatkan nilai matematika, karena tidak paham dengan penjelasan guru matematika dan volume suara yang kecil. Konseli mulai berpikir jika tindakan itu terus dilakukan maka akan mengarah pada dampak negatif yakni tetap tidak paham dengan pembelajaran matematika dan nilai bisa menurun.
	<i>Evaluation</i>	Konseli mengatakan seharusnya ia bisa belajar mandiri, bisa meminta bantuan teman yang pandai dengan mengajak belajar bersama-sama.
	<i>Planning</i>	Konseli mengatakan bahwa ia akan melakukan belajar mandiri di rumah untuk meningkatkan nilai matematika, mengulang kembali pembelajaran di sekolah saat di rumah sekurang-kurangnya selama 15 menit per harinya. Mengajak teman yang pandai matematika untuk belajar bersama-sama.
C11	Masalah	Merasa tidak bersemangat dalam belajar karena sering mengantuk ketika guru menjelaskan pelajaran.
	<i>Want</i>	Ingin memiliki hasil belajar yang bagus dan naik kelas.
	<i>Direction</i>	Konseli mengatakan bahwa selama ini konseli saat di rumah jarang belajar, dan lebih senang bermain <i>game</i> , kadang-kadang konseli sering begadang hanya untuk memenuhi kesenangannya bermain <i>game</i> . Dapat dikatakan konseli belum melakukan apa-apa untuk memenuhi keinginannya. Konseli mulai berpikir bila ia terus melakukan tindakan itu ia tidak akan pernah mewujudkan keinginannya dan nilainya bisa menurun.
	<i>Evaluation</i>	Konseli mengatakan bahwa yang seharusnya dilakukan adalah tidak bermain <i>game</i> sampai begadang agar tidak mengantuk ketika di sekolah dan mulai belajar sungguh-sungguh supaya bisa naik kelas dan memiliki nilai yang bagus.
	<i>Planning</i>	Konseli menjawab bahwa rencana yang akan dilakukan adalah mulai mengurangi bermain <i>game</i> dan tidur lebih awal di jam 9 malam. Mulai belajar sungguh-sungguh dengan meluangkan waktu minimal 20 menit dalam sehari untuk belajar.

C20	Masalah	Kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika karena penjelasan guru kurang jelas dan tulisan di papan tulis sulit dibaca. Dan sering mengantuk Ketika pembelajaran bahasa Inggris, dan tidak paham dengan bahasa Inggris.
	Want	Ingin meningkatkan nilai mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris.
	Direction	Konseli mengatakan bahwa ia belum melakukan tindakan atau usaha untuk mencapai keinginannya. Konseli juga sudah mulai berpikir apabila ia tidak melakukan usaha apapun untuk mencapai keinginannya maka yang diinginkan tidak akan terwujud. Sehingga bisa berdampak pada rendahnya nilai mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris.
	Evaluation	Konseli menjawab bahwa seharusnya ia mulai bertindak untuk mencapai keinginannya. Seharusnya dilakukan adalah belajar bersama teman yang lebih paham matematika dan bahasa Inggris, berani bertanya pada guru jika belum paham.
	Planning	Konseli menjawab bahwa rencana yang akan ia lakukan adalah belajar bersama teman yang pandai matematika dan bahasa Inggris minimal seminggu sekali dan belajar bahasa Inggris dengan bantuan aplikasi minimal selama 15 menit setiap hari.
C29	Masalah	Kurang percaya diri dalam praktek mata pelajaran olahraga, dan hasil belajar mata pelajaran olahraga masih belum bagus.
	Want	Ingin percaya diri dalam praktek olahraga agar bisa ikut pertandingan dan meningkatkan nilai mata pelajaran olahraga.
	Direction	Konseli mengatakan bahwa tindakan yang sudah dilakukan adalah belajar teori mata pelajaran olahraga tapi belum sungguh-sungguh. Kemudian konseli tidak melakukan apapun untuk meningkatkan rasa percaya diri karena sering diejek temannya ketika berbuat kesalahan saat praktek olahraga. Konseli sudah mulai berpikir bahwa arah dari tindakan itu hanya akan membuatnya terus tidak percaya diri jika masih memperdulikan ejekan dari teman-temannya
	Planning	Konseli menjawab bahwa rencana yang akan ia lakukan adalah mempelajari teori mata pelajaran olahraga dengan sungguh-sungguh setidaknya 15 menit dalam sehari. Kemudian memberanikan diri untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler

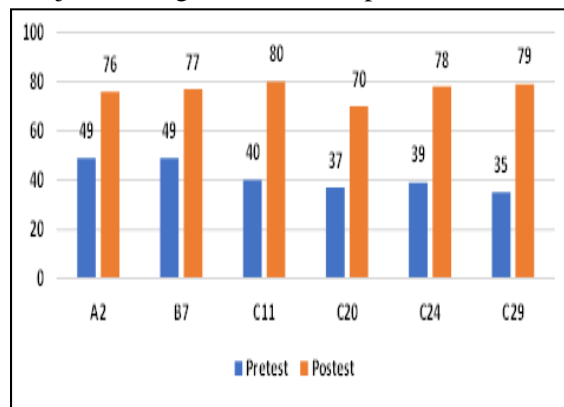
Gambar 1. Hasil Ungkapan Enam Subjek

Kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik WDEP sudah diberikan pada enam subjek, langkah selanjutnya adalah mengikuti *posttest*. *Posttest* diberikan menggunakan angket yang sama saat *pretest* yakni Angket Tanggung Jawab Belajar. Berikut adalah hasil *posttest* pada enam subjek sebagaimana tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Persentase Enam Subjek Konseli setelah diberikan perlakuan

No.	Subjek	Skor hasil Persentase	Kategori
1.	A2	76%	Tinggi
2.	B7	77%	Tinggi
3.	C11	80%	Tinggi
4.	C20	70%	Sedang
5.	C24	78%	Tinggi
6.	C29	79%	Tinggi

Berikut adalah hasil *pretest - posttest* enam subjek konseli sebelum dan setelah diberi konseling kelompok memakai teknik WDEP, disajikan sebagaimana tertera pada Grafik 1.



Grafik 1. Peningkatan Hasil *Pretest-Posttest* Angket Tanggung Jawab Belajar

Berdasarkan Grafik 1, dapat dilihat adanya perbedaan antara hasil *pretest-posttest* yang menunjukkan terdapat peningkatan tanggung jawab belajar konseli sesudah diberi perlakuan melalui konseling kelompok menggunakan teknik WDEP.

Hasil rata-rata *pretest-posttest* dengan berbantuan program SPSS for windows versi 25 akan disajikan sebagaimana tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Hasil Perhitungan *pretest* dan *posttest*

Paired Samples Statistics					
Pair	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
1	Pretest	41.50	6	6.058	2.473
	Posttest	76.67	6	3.559	1.453

Berdasarkan pada Tabel 6 diketahui bahwa rata-rata hasil *pretest* adalah 41,50 dan standar deviasi 6,058. Kemudian rata-rata hasil *posttest* adalah 76,67 dan standar deviasi 3,559.

Kemudian hasil pada uji *paired sample T-Test* menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 25 disajikan sebagaimana tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Paired Samples T-Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	Pretest Posttest	-35.167	6.911	2.822	-42.420	-27.914	-12.464	5	.000

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 7 diperoleh nilai *T-Test* sebesar -12.464 dengan nilai *Sig. (2-tailed) pretest-posttest* sebesar 0,000. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan nilai probabilitas *Sig. (2-tailed)*, dengan ketentuan sebagaimana didasarkan pada pendapat Santoso (2019) bahwa jika probabilitas *Sig. (2-tailed) < 0,05* maka H_a diterima, dan jika probabilitas *Sig. (2-tailed) > 0,05* maka H_a ditolak.

Hipotesis Alternatif (H_a): Konseling kelompok dengan teknik WDEP efektif meningkatkan rasa tanggung jawab belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak.

Hipotesis Nol (H_0): Konseling kelompok memakai teknik WDEP tidak efektif meningkatkan tanggung jawab untuk belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak.

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, telah diketahui hasil probabilitas *Sig. (2-tailed)* uji *Paired Samples T-Test* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, menyatakan kegiatan konseling kelompok memakai teknik WDEP efektif untuk meningkatkan rasa tanggung jawab belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak.

PEMBAHASAN

Enam orang peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah di bawah 50%, diantaranya adalah subjek A2, B7, C11, C20, C24, dan C29. Subjek A2 adalah peserta didik kelas 8A, Subjek B7 adalah peserta didik kelas 8B, dan Subjek C11, C20, C24, dan C29 adalah peserta didik kelas 8C. Berdasarkan

hasil uji *Paired Samples Statistics* menggunakan bantuan program *SPSS for windows* versi 25, rata-rata hasil *pretest* enam subjek penelitian tersebut sebesar 41,50 yang termasuk kategori rendah tingkat tanggung jawab belajarnya.

Rendahnya tingkat tanggung jawab belajar enam subjek ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sebagaimana didasarkan pada pendapat Yulita, dkk (2021) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi tanggung jawab belajar murid, yakni internal dan eksternal. Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mencakup motivasi, kesadaran, minat, kerelaan serta komitmen dalam mengikuti setiap pelajaran di sekolah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan individu yang mencakup pengaruh dari keluarga dan pengaruh pergaulan teman sebaya.

Apabila enam subjek penelitian yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan untuk meningkatkan tanggung jawab belajarnya, maka akan berdampak negatif terhadap kesuksesan akademiknya. Oleh sebab itu sangat penting subjek mampu bertanggung jawab dalam belajarnya. Sebagaimana didasarkan pada pendapat Ning & Downing (2012) bahwa bertanggung jawab atas pembelajaran sangat penting untuk pertumbuhan dan kesuksesan akademik, pribadi, dan profesional. Untuk meningkatkan tanggung jawab belajar enam subjek tersebut, peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan layanan konseling kelompok menggunakan teknik WDEP. Penerapan menggunakan layanan konseling kelompok dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota kelompok untuk membahas dan mengentaskan masalah melalui dinamika kelompok. Dalam pandangan Sisilawati, Astuti dan Wicaksono (2018), konseling kelompok pada siswa sekaligus dapat memberikan kesempatan berdiskusi dan

membantu memecahkan masalah melalui anggota kelompok.

Hasil sesudah diberi perlakuan melalui kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik WDEP menunjukkan adanya perbedaan hasil yang menandakan adanya peningkatan.

Subjek A2 sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor pretest 49%, setelah diberikan perlakuan dan posttest hasil skor meningkat menjadi 76% yang termasuk kategori tinggi.

Subjek B7 sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor pretest 49%, setelah diberikan perlakuan dan posttest hasil skor meningkat menjadi 77% yang termasuk kategori tinggi.

Subjek C11 sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor pretest 40%, setelah diberikan perlakuan dan posttest hasil skor meningkat menjadi 80% yang termasuk kategori tinggi.

Subjek C20 sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor pretest 37%, setelah diberikan perlakuan dan posttest hasil skor meningkat menjadi 70% yang termasuk kategori sedang.

Subjek C24 sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor pretest 39%, setelah diberikan perlakuan dan posttest, hasil skor meningkat menjadi 78% yang termasuk kategori tinggi.

Subjek C29 sebelum diberikan perlakuan memperoleh skor pretest 35%, setelah diberikan perlakuan dan posttest, hasil skor meningkat menjadi 79% yang termasuk kategori tinggi.

Terdapat satu subjek yang memperoleh hasil skor posttest termasuk kategori sedang setelah diberikan perlakuan yakni subjek C20. Walaupun subjek C20 termasuk kategori sedang, namun subjek C20 tetap mengalami peningkatan tingkat tanggung jawab belajarnya yang meningkat dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Kemudian berdasarkan hasil uji *Paired Samples Statistics* menggunakan bantuan program *SPSS for windows* versi 25, rata-rata hasil posttest enam peserta didik setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 76,67 yang termasuk kategori tinggi.

Sebagaimana didasarkan pada pendapat Rasimin & Muhamad (2018, h,117) melalui kegiatan konseling kelompok memudahkan

konseli menentukan dan memperjelas tujuannya. Didasarkan juga pada pendapat Jacobs et al., (2015) konseling kelompok lebih efisien dan kelompok menawarkan lebih banyak sumber daya, sudut pandang, melibatkan perasaan kebersamaan, pengalaman, kesempatan untuk mempraktikkan perilaku baru, kesempatan mendapatkan umpan balik, kesempatan untuk belajar dengan mendengarkan dan mengamati orang lain, pendekatan untuk pertemuan kehidupan nyata, dan tekanan untuk menegakkan komitmen. Didasarkan juga menurut pendapat Nurihsan (2017), konseling kelompok adalah dukungan yang dicari oleh instruktur dan konselor dari klien untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan, sedangkan konseling kelompok adalah penyembuhan.

Selanjutnya didasarkan pada pendapat Qiu-Qiang, et al., (2021) melalui konseling kelompok para anggota kelompok memperoleh pemahaman tentang ide dan tindakan serta memberikan saran dan dukungan pada orang lain. Efektivitas pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik WDEP juga didukung oleh jumlah anggota kelompok yang efektif. Sebagaimana didasarkan juga pada pendapat Fauzi (2018) bahwa jika anggota konseling kelompok kurang dari empat orang maka kegiatan kelompok menjadi kurang hidup, dan sebaliknya jika jumlah anggota kelompok lebih dari 12 orang maka guru BK akan kewalahan dalam mengelola dan mengatur anggota kelompok karena jumlahnya terlalu banyak.

Kemudian berdasarkan perhitungan uji T *Paired Sample T-Test*, diperoleh nilai *T-Test* sebesar -12.464 dan membandingkan nilai *Sig. (2-tailed) pretest-posttest* sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_a yang menyatakan konseling kelompok dengan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan rasa tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak diterima. Berikutnya didasarkan pada pendapat Wubbolding (2017) dengan menerapkan teknik WDEP akan membantu klien menjadi lebih sadar akan keinginannya,

perilaku yang mereka miliki, efektivitas perilaku mereka, dan persepsi mereka tentang dunia sekitar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation, Planning*) efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak. Rata-rata tingkat tanggung jawab dalam belajar subjek konseli sebelum diberikan perlakuan dengan konseling kelompok menggunakan teknik WDEP adalah 41,50 yang termasuk pada kategori rendah. Rata-rata tingkat tanggung jawab belajar subjek konseli sesudah diberi perlakuan dengan kegiatan konseling kelompok melalui penerapan teknik WDEP adalah 76,67 yang termasuk pada kategori tinggi. Terdapat perbedaan tingkat tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik WDEP (41,50 menjadi 76,67). Berdasarkan hasil uji *T-Test* diperoleh nilai *T-Test* sebesar -12.464 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ maka konseling kelompok menggunakan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan tanggung jawab dalam belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak.

Sebagaimana terhadap kesimpulan tersebut, hendaknya kegiatan konseling kelompok dengan teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation, Planning*) juga dapat diterapkan dalam menangani permasalahan peserta didik baik berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir agar kualitas layanan bimbingan dan konseling terus meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adibah, D., & Priyambodo, A. B. (2022). Penggunaan Konseling Realitas Berbasis Teknik WDEP untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 29-43).
- Aghnia, M. H., (2022). Belajar dan Pembelajaran. Online at ResearchGate website: https://www.researchgate.net/publication/360218147_Belajar_dan_Pembelajaran, accessed 11 September 2022
- Astuti, I. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konstruktivistik. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(1), 1-9.
- Corey, Gerald. (2016). *Theory & Practice of Group Counseling (ninth edition)*. United States: Cengage Learning
- Elda, P. (2023). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik MTsN 3 Lampung Utara Tahun Pelajaran 2022/2023* (Doctoral dissertation) UIN Raden Intan Lampung.
- Fauzi, Taty. (2018). *Pelayanan Konseling Kelompok*. Jakarta: Tira Smart
- Jacobs, E. E., et al., (2015). *Group counseling: Strategies and skills*. Cengage Learning.
- Monica, M. A., & Gani, R. A. (2016). Efektivitas layanan konseling behavioral dengan teknik self-management untuk mengembangkan tanggung jawab belajar pada peserta didik Kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 119-132.
- Ning, H. K., & Downing, K. (2012). Influence of student learning experience on academic performance: The mediator and moderator effects of self-regulation and motivation. *British Educational Research Journal*, 38(2), 219-237.
- Nurfitasari, N.; Wibowo, M. E., & Sugiharto, D. Y. P. (2014) Implementasi Layanan Konseling Kelompok di SMPN Sekabupaten Pati. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1).

- Nurihsan, Achmad Juntika. (2017). *Strategi Bimbingan & Konseling Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama.
- Qiu-Qiang, Z.; Wen-Jun, L.; Wan-Yi, F.; & Qi-Zhe, Z. (2021). *College Students' Self-Acceptance: A Paint Therapy Group Counseling Intervention. Scientific Programming, 2021*.
- Rasimin, & Muhamad Hamdi. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, Singgih. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sapitri, Sulistiyana, & Muhammad, A. S., (2021). *Konseling Realitas untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Rendah pada Siswa SMP Negeri 25 Banjarmasin. Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 4(3)*.
- Sisilawati, S.; Astuti, I., & Wicaksono, L. (2018) *Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 20 Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 7(12)*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syafitri, R. (2017). *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi giving questions and getting answers pada Siswa. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 1(2)*.
- Wiyono, B. D., & Widiyanti, S. D., (2022) *Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. Jurnal BK UNESA (Vol. 12, No. 4)*.
- Wubbolding, R. E. (2017). *Reality Therapy and Self-Evaluation: The Key to Client Change*. United States of America: American Counseling Association.
- Yulita, A.; Ema S., & Kamaruzzaman (2021). *Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling , 1 (2), 1-12*.